

SENI TRADISIONAL *GANRANG TALLUA* DI DESA TODDOLIMAE KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

ABSTRAK

RIZALDI

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email : rizalrizaldi525@yahoo.com

Rizaldi. 1468042016 “Seni Tradisional *Ganrang Tallua* di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros” dibimbing oleh, Darman Manda, dan Mubarak Dahlan Sebagai Pembimbing Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar 2018.

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengapa *ganrang tallua* Selalu menjadi pengiring dalam pesta perkawinan Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros (2) Bagaimana Fungsi *ganrang tallua* dalam acara Perkawinan Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros (3) Bagaimana Eksistensi *ganrang tallua* di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Toddolimae dengan menggunakan metode kualitatif. Data di kumpulkan dari informan lewat wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data yaitu *member check*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Ganrang tallua* selalu menjadi pengiring dalam cara perkawinan, Karena masyarakat menganggap tradisi dan budaya mereka sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. *Ganrang tallua* Sebagai isyarat dalam melengkapi acara-acara dalam pesta perkawinan dengan memakai gendang dan didasari oleh keyakinan dan kepercayaan pada nenek moyang yang sudah menjadi adat atau *pangadakkang* yang masih dilaksanakan sebagai tradisi yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka. (2) Bertahannya alat tradisional *ganrang tallua*, karena memiliki fungsi dalam acara perkawinan seperti fungsi spritual, fungsi sosial, fungsi sebagai simbol, dan terakhir adalah fungsi sebagai hiburan (3) Eksistensi *ganrang tallua* di Desa Toddolimae merupakan pandangan masyarakat yang sangat kuat terhadap mitos, yang menjadi keyakinan ditanamkan pada generasi yang menyebabkan *Ganrang Tallua* bertahan sampai sekarang.

Kata Kunci: Masyarakat, Sistem Kepercayaan, Seni Tradisional *Ganrang Tallua*, dan Kebudayaan

Pendahuluan

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia memungkinkan adanya pola-pola budaya dengan sistemnya masing-masing disetiap daerah dan hal itu melahirkan pola berpikir dan bertindak laku menghadapi lingkungan alam di dalam proses hidup dan kehidupan penduduknya.¹ Demikianlah, di Sulawesi Selatan memiliki empat suku bangsa seperti Suku Bugis, Suku Makassar, Suku

¹ Yusuf Akib. 2003. *Potret Manusia Kajang*. Pustaka refleksi. Hlm. 1

Toraja dan Suku Mandar, masing-masing memiliki budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan itu dimiliki oleh setiap kelompok suku bangsa (etnik) dan segala sistem-sistem sosial yang dimilikinya disamping nilai dan gagasan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan dan ekosistem lingkungannya.²

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya, tradisi, adat istiadat atau kebiasaan di setiap masyarakatnya secara umum, begitu pula dengan Suku Makassar. masyarakat masih memegang teguh budaya dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di desa-desa. Suku Makassar yang tinggal di desa, pada umumnya masih terikat pada sistem norma dan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat. *Pangadakkang*³ merupakan salah satu yang masih terus dipertahankan sebagai pedoman hidup masyarakat. Pada dasarnya, setiap pelaksanaan tradisi terdapat fungsi serta makna yang terkandung didalamnya. Setiap adat istiadat memiliki tujuan dan fungsi yang sama yaitu mendidik masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, kasih sayang dan berbuat baik sesama anggota masyarakatnya.

Suku Makassar memiliki beragam tradisi yang bersifat tradisional yang berlangsung sejak dahulu kala hingga sekarang. Kabupaten Maros merupakan suatu daerah yang memiliki peralatan kesenian tradisional berupa alat musik seperti *ganrang* (dalam bahasa Indonesia gendang) yang merupakan alat musik tradisional pada Suku Bugis-Makassar.⁴ Pada mulanya alat ini dimainkan pada upacara-upacara tradisional di dalam kerajaan untuk mengiringi tari pakarena yang sering dipertunjukkan dalam pelaksanaan upacara perkawinan.⁵ Akan tetapi, dalam perjalanan waktu alat musik berkembang dan menarik di berbagai kalangan maka kemudian alat musik ini menyebar di beberapa daerah salah satu daerah yang memiliki alat musik gendang adalah Desa Toddolimae, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.

Dalam pelaksanaan pernikahan di Desa Toddolimae, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros tidak terlepas dari iringan *ganrang tallua*. Pertunjukan *ganrang tallua* juga memiliki keunikan sehingga menarik untuk ditonton dan didengarkan oleh siapapun, baik dari segi suara gendangnya dan juga kekompakan masyarakat yang memberikan semangat para pemain, bahkan lebih menarik dan uniknya disini dalam mengiringi rangkaian acara pernikahan seperti dalam acara pemotogan sapi untuk perkawinan, *Ganrang Tallua* juga telah digunakan. Tidak hanya itu, masih ada upacara adat dalam pernikahan yang dianggap sakral dan masih dihormati oleh masyarakat diiringi dengan alat musik tradisional *ganrang tallua* (gendang tiga), dan tidak bisa dilaksanakan upacara itu jika tidak diiringi *Ganrang Tallua* (gendang tiga) yaitu *atuwaa'na tau riolo* (menjamu orang dulu) yang biasanya dilakukan di tiang tengah rumah. Dengan menyiapkan sesaji atau sesajen di depan pengantin baik itu laki-laki atau

² Abdul Hamid. 2003. *Siri dan Passe*. Pustaka refleksi. Hlm. 2

³ *Pangadakkang* dapat diartikan seluruh norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya dan pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamika masyarakat.

⁴ Suardi Yasil. 1985. *Peralatan Hiburan Tradisional dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Hlm. 49

⁵ *Ibid*. Hlm. 80

perempuan dan beberapa keluarga yang mengelilingi. Disaat itulah diperintahkan kepala adat untuk membuka upacara *atuwaa'na tau riolo* (menjamu orang dulu) saat itu pula tabuhan *ganrang tallua* (gendang tiga) dibunyikan sebagai pengiring berlangsungnya upacara. Menariknya setelah dibuka acara beberapa dari keluarga pengantin yang dipersilahkan memasuki upacara untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu *angngaru* (ikrar atau sumpah), disinilah saat-saat keseruan dalam pelaksanaan upacara dan dinantikan oleh masyarakat karena bunyi *ganrang tallua* (gendang tiga) semakin keras dalam megiringi *angngaru*, disaat itu pula masyarakat yang menyaksikan memberikan hentakan suara sebagai pemberian semangat yang diberikan kepada pemain gendang dan orang *anggarua* saat itu ditanamkan nilai-nilai kepada calon pengantin untuk perjalanan hidup kedepannya.

Masyarakat menganggap belum sempurna sebuah resepsi pernikahan ketika tidak melaksanakan ritual resepsi dengan diiringi *ganrang tallua* (gendang tiga). Ritual yang dianggap sakral dan bersifat magis lainnya yaitu: *attuana ta'u riolo* (menyajikan makanan orang dulu) dan *appanaung* (dikasih turun) kedua ritual ini tidak bisa dilaksanakan tanpa *ganrang tallua* (gendang tiga). Upacara sebelum membunyikan alat musik *ganrang tallua* (gendang tiga) itu sendiri memiliki nilai magis yang dilakukan ketua atau kepala adat.

Dengan itu kepala adat *ganrang tallua*, memerintahkan *patanna gau* (pemilik acara) menyiapkan sesajen berupa air dan telur sebagai penghormatan *ganrang* (gendang) agar bunyi alat musik terdengar baik dan bagus dan bunyinya dapat terhubung dengan makhluk halus. Olehnya, perlu dilaksanakan ritual sebelum membunyikan alat musik *ganrang tallua* (gendang tiga) agar mendapatkan berkah. Upacara ritual dengan iringan *ganrang tallua* (gendang tiga) selain memiliki nilai magis, juga memiliki makna yang lain seperti nilai-nilai kebersamaan, nilai spiritual, dan masih banyak lagi yang perlu diketahui seluruh masyarakat sehingga mampu menjaga dan melestarikan kebudayaanya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi dan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat lambat laun mengalami perubahan, perubahan yang di maksud adalah seperti dalam prosesi perkawinan masyarakat saat ini telah banyak yang menggunakan orkes atau orang menyebutnya elekton dalam acara perkawinan dulunya hanya mengambil *ganrang tallua* sebagai hiburan sedangkan sekarang *ganrang tallua* berdampingan dengan orkes atau elekton, kendati demikian penggunaan kesenian *ganrang tallua* juga tidak ditinggalkan dan masih dianggap penting oleh masyarakat. Perubahan-perubahan selanjutnya yang dimaksud dalam *ganrang tallua* seperti pemain alat musik *ganrang tallua* yang dulunya memakai pakaian adat, sekarang dapat menggunakan pakaian yang lebih santai. Dari bentuk fisik gendang terkadang juga mengalami perubahan, mulai dari warna gendang dan kulit gendang, tetapi semuanya masih pada fungsi dan makna yang sama, adapun Pengertian *Ganrang Tallua* adalah menurut pandangan masyarakat *ganrang tallua* berasal dari bahasa Makassar yaitu *ganrang* yang berarti pukul, *tallua* yaitu tiga, jadi bisah di artikan yaitu gendang dengan nada pukulan tiga kali yang di pakai untuk memberikan kode pada pemain yang lain.

Dengan ini saya bertujuan meneliti keunikan alat kesenian suku Bugis-Makassar khususnya di Desa Toddolimae, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten

Maros yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kategori jenis kesenian, yaitu: seni rupa, seni musik, seni pertunjukan dan sastra.⁶ Tapi dalam hal ini saya lebih memfokuskan pada alat musik *ganrang tallua* di masyarakat Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros terkhusus dalam tradisi perkawinan. Dalam tradisi perkawinan di masyarakat Desa Toddolime Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros terdapat dua fungsi gendang tersebut, ada fungsi sebagai hiburan dan fungsi spiritual yang menghubungkan antara manusia dengan makhluk halus serta menghubungkan kepada arwah-arwah nenek moyang. Oleh karena itu, tradisi *ganrang tallua* ini masih dilestarikan dan dilaksanakan dalam masyarakat.

Metode penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷

Tujuan dari penelitian ini seperti mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan tentang *Ganrang Tallua* di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Dalam penelitian Kualitatif, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data. Maka sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

A. Observasi sebagai teknik pengupulan data, Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologi dan psikologi.⁸ Dan diantaranya yang terpenting adalah dalam hal ini mengamati budaya dan tradisi dalam perkawinan dengan iringan *ganrang tallau* (gendang tiga) masyarakat Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dalam mengiringi ritual perkawinan Desa Toddolimae.

B. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan para informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan wawancara berpedoman. Pengumpulan data dengan wawancara berpedoman didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disediakan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara bebas dan mendalam adalah pertanyaan terikat yang tidak disiapkan terlebih dahulu baik kepada para masyarakat setempat maupun para tokoh adat dan tokoh masyarakat sekitar maupun instansi terikat.

⁶ Halilintar Lathief. 2014. *Orang Makassar*. Padat daya. Hlm. 85

⁷ Sugiyono. 2017. *Metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R/D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 9

⁸ Ibid. Hlm. 145.

C. Dokumentasi Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian seperti mencari foto dalam acara pesta perkawinan. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar ataupun dokumen-dokumen tertulis mengenai penduduk maupun lokasi penelitian yang dapat membantu proses penelitian.

Hasil penelitian

A. *Ganrang Tallua* sebagai pengiring dalam acara pernikahan Di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Ganrang tallua pada saat ini masih di pertahankan oleh masyarakat Desa Toddolimae yang masih diperuntukan yang lebih dominan dalam acara perkawinan. Akan tetapi, biasanya masyarakat mengambil *ganrang tallua* didalam acara sunatan yang hanya diambil sebagai hiburan saja dan tidak menjadi kewajiban, berbeda dalam acara perkawinan. Masyarakat menganggap *ganrang tallua* sebagai kewajiban bukan Sunnah dalam acara tersebut dan masyarakat masih mempertahankan keyakinaan sampai sekarang. *Ganrang tallua* pada saat ini masih di peruntukan dalam kegiatan-kegiatan dalam acara perkawinan, hanya memiliki perubahan dalam segi pakaian yang dulunya memakai *pasapu*, sekarang hanya memakai pakaian biasa. *Ganrang tallua* pada saat ini sudah memiliki biaya yang cukup tinggi dalam mengundang dalam acara perkawinan, biasanya berkisar sampai Rp. 2.000.000-3.000.000, sesuai dengan kesepakatan pemilik gendang dengan pemilik acara.

Alat seni ini merupakan hal yang tidak asing lagi karena disetiap daerah memiliki alat musik yang beragam bentuk dan jenisnya. Tetapi, ada pula perbedaan di setiap daerah baik itu fungsi, kegunaan namun sama halnya alat tradisional di Desa Toddolimae memiliki alat seni tradisional yang masih di pertahankan dan di lestarikan oleh masyarakat tersebut. Alat ini sangat penting dan sakral bagi masyarakat Desa Toddolimae. Didalam acara pernikahan, masyarakat ada yang berasumsi bahwa gendang dalam acara perkawinan adalah wajib bukan sunnah, ini salah satu alasan mengapa *ganrang tallua* selalu menjadi pengiring dalam acara perkawinan di Desa Toddolimae

Dari hasil wawancara informan bahwa gendang merupakan tradisi dalam acara pernikahan atau perkawinan pribumi di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, sudah menjadi ciri khas dan menjadi suatu keharusan dalam melengkapi acara tersebut bahkan menjadi kewajiban, dan gendang sudah dianggap sakral, bahkan tidak ada keseruan-keseruan di dalam acara ketika tidak ada gendang dimaksudkan bahwa mereka mengadakan pesta untuk memeriahkan suatu acara akan tetapi ketika tidak ada gendang dalam acara tersebut kemeriahan itu tidak terwujud tanpa *ganrang* (gendang). Adapun hal yang lain mengapa *ganrang tallua* selalu menjadi pengiring dalam acara perkawinan karena *Tanrang Tallua*, dianggap oleh masyarakat bahwa *Ganrang Tallua* merupakan gendang adat, mereka dikatakan melaksanakan adat ketika melakukan acara pengantin dengan memakai gendang, alasan inilah yang bisa mempertahankan tradisi dan budaya mereka.

B. Fungsi *Ganrang Tallua* dalam tradisi di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .

Fungsi dari *ganrang* (gendang) selalu menunjukkan pengaruh pada sesuatu hubungan yang lain, fungsi juga merupakan suatu hubungan antara satu hal dengan ajaran tertentu. Karya musik dapat mempengaruhi jiwa manusia, mampu membangkitkan semangat atau melemahkan semangat. Fungsi dan tujuan seni bahwa tujuan penyajian kesenian penting untuk memberi daya pengikat, memberi arah, dan memberi makna kepada segala sesuatu bagian dari kesenian sehingga menjadi jelas sasarannya. Fungsi musik *ganrang tallua* (gendang tiga) dalam tradisi perkawinan Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros tidak hanya berfokus pada hiburan dan ritual saja tapi alat musik *ganrang tallua* memberikan rasa semangat dan melemahkan siapa saja yang mendengarkan bunyi musik tersebut. Tidak hanya itu musik *ganrang tallua* mampu memberikan rasa renungan yang dapat mengingat rasa kebersamaan keluarga dan kerabat yang telah meninggal atau pergi perantauan. Terakhir adalah musik mampu memberikan simbol atau arah berlangsungnya acara baik dalam resepsi atau upacara-upacara dalam perkawinan. Fungsi Gendang dalam acara perkawinan yaitu:

1. Fungsi adat

Fungsi gendang salah satunya adalah melaksanakan adat karena *ganrang tallua*, sebagai *ganrang* adat maka dari itu masyarakat di Desa Toddolimae terlihat melaksanakan adat ketika mengadakan acara perkawinan, gendang di fungsikan karena merupakan isyarat dalam acara perkawinan atau melaksanakan adat terlihat ketika mengiringi resepsi pernikahan bahwa gendang dalam acara perkawinan memiliki fungsi dalam melaksanakan adat terlihat adat ini dilaksanakan beberapa hari sebelum hari pesta perkawinan, mereka melakukan hanya beberapa kerabat atau keluarga saja yang hadir dalam acara tersebut dan beberapa toko masyarakat yang diperkenankan hadir terutama kepala adat, pemain *ganrang* (Pemain Gendang) dalam pernikahan karena saya melihat bahwa gendang merupakan salah satu syarat dalam melengkapi adat masyarakat. Kita ketahui bahwa, gendang merupakan alat musik tradisional yang merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia yang masih ada dan terus dipertahankan karena merupakan alat yang mempunyai nilai seni yang tinggi tetapi beda dalam perspektif masyarakat Desa Toddolimae gendang di fungsikan sebagai alat pengiring dalam pelaksanaan adat mereka dalam perkawinan yang merupakan hal yang menarik dalam sisi pandangan karena kita ketahui dalam tingkat nilai perkembangan peradaban manusia mereka masih mempertahankan tradisi mereka. Sedangkan, kita ketahui bahwa musik tidak ketinggalan didalam keikutsertaan untuk menentukan tingkat perkembangan zaman, ini membuktikan mereka kuat dalam mempertahankan tradisi mereka.

2. Fungsi Sosial terhadap masyarakat

Fungsi sosial adalah hubungan sosial antara manusia dengan manusia di dalam masyarakat tanpa ada lapisan-lapisan sosial yang menghalangi serta hubungan dengan pranata yang berada dalam masyarakat tersebut. Tradisi masyarakat dalam acara pengantin di Desa Toddolimae dengan memakai gendang tidak bisa dilaksanakan tanpa melibatkan masyarakat dengan melibatkan lembaga

adat Desa Toddolimae. Kehadiran kerabat inilah yang membantu fungsi solidaritas sehingga tradisi ini dapat menjalin hubungan silaturahmi antara masyarakat Desa Toddolimae dengan para tokoh-tokoh masyarakat. fungsi lainnya dalam adat dan tradisi mereka dengan memakai gendang merupakan suatu alat yang mampu mengundang keramaiyian tidak hanya informan juga menjelaskan itu ketika fungsi sosial itu terjadi apabila mereka mengadakan perkawinan dan tidak mengambil gendang maka mereka dibicarakan dalam masyarakat apabila sudah tertimpa masalah, karena penyebabnya karena tidak mengambil gendang ini di sebabkan bahwa semua terlibat dalam acara itu yang merupakan sebuah keyakinan yang melekat dan ketika ada salah satu masyarakat tidak melaksanakan maka akan dibicarakan dalam masyarakat mengenai adat dan tradisi tersebut.

3. Fungsi spiritual *Ganrang Tallua*

Fungsi spiritual yang dimaksud adalah hubungan antara manusia dengan sesuatu yang gaib. Tradisi *atuana tau riolo* dengan memakai *ganrang tallua*, dilaksanakan untuk mendapatkan izin sang maha pencipta dan para leluhur masyarakat agar hajatan atau kegiatan yang dimaksud adalah dalam acara perkawinan atau yang sudah diniatkan sebelumnya untuk menolak bala (*songka 'bala*), karena masyarakat Desa Toddolimae percaya untuk melakukan *atuana tau riolo* dengan memakai *garang tallua* (gendang tiga). Sebelum melakukan pernikahan atau kegiatan agar mereka terhindar dari gangguan roh-roh jahat, makhluk halus serta yang diyakini mampu menolak bala dengan belangsung pesta perkawinan

Fungsi spritual saat melakukan persembahan kepada *tau ri olonta* dengan memakai gendang oleh *patanna gau* (pemilik acara) bahwa persembahan mereka dengan memakai gendang mereka yakini dan percayaan bahwa apa yang dipanggil mendegarkan gendang mereka meyakini datang dan gendang menjadi alat komunikasi para leluhurnya. Memberikan persembahan diyakini dapat mendapatkan berkah dari leluhur mereka. Karena, mereka percaya tabuhan gendang dimulai, para leluhur mereka hadir di antara mereka. Masyarakat yakin bahwa tradisi ini dapat menghadirkan para leluhur dan ikut merasakan kegembiraan yang sama dengan pemilik acara perkawinan.

Setiap tahap acara dalam perkawinan yang diiringi dengan *ganrang tallua*, memiliki arti tersendiri oleh masyarakat. Umumnya, tradisi dengan iringan *ganrang tallua* ini memiliki fungsi untuk memberikan simbol kepada manusia dan juga berfungsi sebagai memanggil para makhluk halus bahkan berfungsi untuk maha pencipta dan para leluhur agar pelaksanaan perkawinan memiliki berkah dan terhindar dari bencana yang bersifat gaib seperti kesurupan di pesta dan menghindarkan dari roh-roh jahat (*songka 'bala*), terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, serta dipercaya dalam perkawinan setelah dipenuhi tradisi dengan memakai gendang dapat berjalan lancar dan diberkahi sang maha kuasa dan para leluhur mereka.

4. Fungsi Sebagai Simbol Dalam Acara Perkawinan

Gendang juga memiliki fungsi yang lain dalam acara perkawinan, gendang bisa menjadi fungsi symbol ketika ada salah satu tamu yang kesasar maka sibol itu berfungsi mengarahkan tamu saat mendengar gendang dan juga sebagai sibol

berlangsungnya acara dari beberapa retetan kegiatan yang diiringi *ganrang tallua* dalam acara perkawinan tersebut.

5. Fungsi hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan dan ketegangan psikologis atau mental maupun fisik yang terjadi dalam kehidupan. Seni dan hiburan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Gendang merupakan alat musik yang memiliki fungsi sebagai pengiring dalam menari atau dalam grup penyanyi yang digunakan oleh siapa saja, akan tetapi lain bagi masyarakat Desa Toddolimae, gendang di jadikan sebagai alat hiburan yang memiliki keunikan yang berbeda dengan alat gendang di daerah lain gendang ini hanya terlihat di pesta-pesta saja *ganrang tallua* (gendang tiga) ini memiliki kesakralan dalam pemahaman masyarakat tetapi di samping itu gendang ini juga sebagai hiburan dalam salingan acara-acara yang di anggap sakral. gendang ini terbagi dua dalam memainkannya ada *ganrang lombo*, gendang besar disebut (gendang adat) dan *ganrang cadi*, gendang kecil biasa di sebut (gendang pamanca). Dari kedua gendang ini memiliki fungsi masing-masing seperti apa yang saya jelaskan bahwa gendang besar hanya sebagai gendang adat sedangkan gendang kecil untuk menyeligi waktu tertentu atau waktu kosong sebagai hiburan.

Gendang kecil dulunya sebagai gendang *pamanca* lambat laun karena mengalami pergeseran dan tidak ada penerus sebagi pemain gendang *pamanca*, gendang ini digabungkan dalam grup gendang adat, yang memiliki fungsi sebagai hiburan dalam acara pengantin. Adapun dijelaskan megenai perubahandalam pemain, pakaian dan fungsi gendang. Beberapa pemain yang dijelaskan bahwa ada pemain dalam gendang yang hilang dalam permainan gendang seperti pemain *gendang pamanca* bahkan dari sisi pakaian juga sudah berubah dulunya memakai pakaian adat atau *passapu* sudah hilang dalam pemain gendang. Otomatis cara memainkan *ganrang cadi* (gendang kecil) juga berubah Informan juga menjelaskan bahwa bentuk fisik gendang yang tidak berubah tetap sama.

C. Eksistensi *Ganrang Tallua* di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya)⁹

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Dimana keberadaan dimaksud disini adalah berupa benda yang secara umum pertunjukan *ganrang tallua* di Desa Toddolimae masih dipertahankan yang diajarkan oleh leluhur mereka dalam

⁹ <http://digilib.unila.ac.id/4230/14/BAB%20II.pdf>. Diakses pada Tanggal 09 November 2018. Puku 22.35. wita

memakai *ganrang tallua* dalam pertunjukan pada upacara perkawinan. Mesti ada perubahan dalam pertunjukan dalam acara perkawinan seperti kostum untuk pemain gendang mereka tetap melaksanakan acara-acara dalam perkawinan mereka dengan *ganrang tallua* dengan memakai pakaian santai agar acara tetap dilaksanakan dalam acara perkawinan ini membuktikan bahwa gendang dalam acara perkawinan sangat dibutuhkan. Sehingga, *ganrang tallua* masih ada keberadaannya dalam masyarakat Desa Toddolimae yang masih mempertahankan, menjaga, dan melestarikan kesenian, karena merupakan adat dan tradisi

Salah satu alasan mengapa *ganrang tallua* masih eksis sampai sekarang yaitu:

1. Pandangan masyarakat terhadap *Ganrang Tallua* dalam mengiringi acara perkawinan di Desa Toddolimae.

Pengertian *Ganrang Tallua* adalah menurut pandangan masyarakat *ganrang tallua* berasal dari bahasa Makassar yaitu *ganrang* yang berarti pukul, *tallua* yaitu tiga, Gendang ini merupakan alat musik tradisional yang selalu mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan selain itu cara memainkan tidak sembarang sehingga membuat penasaran. Alat musik ini dimainkan dari zaman ke zaman, menghasilkan suara yang khas sehingga tercipta kombinasi nada yang baik. Gendang ini terbuat dari kayu dan kulit hewan yang kemudian dikeringkan.

Adapun cara membunyikan gendang cukup menggunakan tangan ataupun dengan menggunakan pemukul gendang yang terbuat dari kayu, alat musik gendang ini sebagian dari masyarakat menganggap sangat sakral dan alat musik ini sangat kental pada budaya dan tradisi mereka terlihat ketika melakukan pesta acara perkawinan, mereka menganggap dalam acara perkawinan tidak bisa tidak mengambil gendang, karena didalam acara resepsi perkawinan ada beberapa rentetan atau adat yang memakai gendang yang harus diiringi memakai gendang di antaranya *atuana tau riolo* (menjamu orang dulu). Dengan menjamu orang dulu dengan memakai gendang, orang dulu disini dimaksudkan orang tua yang sudah meninggal yang membentuk adat dan tradisi ini, dengan memberikan makan kepada roh-roh mereka dengan memanggil dengan membunyikan gendang.

Dengan alasan beberapa masalah yang akan menimpa ketika tidak mengambil gendang dalam acara perkawinan akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka ini yang menjadi dasar dipertahankannya *ganrang tallua* di Desa Toddolime *Ganrang Tallua* Sebagai Identitas Dalam Pengiring Acara Dalam Perkawinan Di Desa Toddolimae.

2. *Ganrang tallua* sebagai identitas dalam pengiring acara dalam perkawinan di Desa toddolimae

Ganrang tallua (gendang tiga) sebagai identitas dalam mengiringi acara adat Desa Toddolimae karena sudah menjadi ciri khas dan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan ketika melaksanakan acara pernikahan, karena sebuah keharusan yang wajib dilaksanakan yang harus di capai dalam acara tersebut, ada tiga yang penting yang tidak bisa dilaksanakan tanpa gendang yaitu, *at tuana tau riolo* (menjamu orang dulu), *anggaru* (ikrar atau sumpah), *appanaung* (menurunkan sesuatu di air). Ketiga adat dan tradisi ini tidak bisa dilaksanakan

ketika tidak ada gendang. Karena, gendang merupakan isyarat pelaksanaan ritual atau adat mereka adat dan tradisi ini harus dilakukan disetiap orang yang menikah karena mereka yakin bahwa ini merupakan adat yang harus di jalankan dan dipatuhi apa yang ditetapkan oleh nenek moyang mereka, sebab ketika tidak di laksanakan maka dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, walaupun terjadi banyak permasalahan-permasalahan karena dianggap tidak sesuai dengan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan tetapi masyarakat Desa Toddolimae masih melaksanakan adat tradisi dalam perkawinan.

3. Ganrang Tallua Sebagai Warisan Budaya Di Desa Toddolimae.

Musik tradisional *ganrang tallua* telah ada sejak dahulu dan sekarang keberadaannya hampir mengalami kepunahan karena pengaruh adanya kemajuan jaman dan kurangnya ketertarikan anak muda dalam mempelajari alat musik karena mereka menganggap musik tradisional adalah musik yang kuno. Maka dari itu ketika tidak di antisipasi dari sekarang maka akan mengalami kepunahan dan terkikis oleh kemajuan teknologi, hal ini dikarenakan musik tradisi tradisional sudah berdampikan dengan alat musik moderen terlihat lebih diminatai oleh kalangan generasi, terlihat dari masyarakat bahwa mereka mempertahankan alat musik ini bukan dengan menciptakan hal-hal baru dalam irama musik akan tetapi mereka mempertahankan dengan cara mempertahankan dan mewariskan, budaya dan tradisi mereka, mereka mengajarkan pada anak-anak mereka bagaimana cara memainkan gendang, dan yang dia ajarkan secara langsung pada anak pemain gendang karena gendang ini tidak memiliki sangar hanya memiliki grub jadi tidak sembarang yang mempelajarinya. Akan tetapi kebiasaan-kebiasan mereka tetap terjaga dan terlaksanakan, karena sadar atau tidak sadar mereka melaksanakan dan mengalami sendiri ketika berlangsungnya acara diajarkan tidak diajar akan mereka langsung paham bagaimana tradisi dan budaya mereka, karena setiap melaksanakan acara perkawinan mereka melakukan acara tersebut dengan memaki gendang jadi mereka akan tau kegunaan gendang dalam acara tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Seni Tradisional *ganrang tallua* di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, dapat di ambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat di paparkan sebagi berikut:

1. *Ganrang tallua* sebagai alat pengiring dalam acara perkawinan di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros sebagai Alat seni tradisional ini salah satu tradisi yang masih di pertahankan dan di lestarikan oleh masyarakat tersebut. Alat ini sangat penting dan sakral bagi masyarakat Desa Toddolimae karena didalam acara perkawinan, masyarakat ada yang berasumsi bahwa gendang dalam acara perkawinan adalah wajib bukan sunnah, ini salah satu alasan mengapa *ganrang tallua* selalu mejadi pegiring dalam acara perkawinan di Desa Toddolimae. *Ganrang tallua*, sebagai isyarat dan melengkapi acara perkawinan dalam spiritual.
2. Fungsi dari *ganrang* (gendang) selalu menunjukkan pengaruh pada sesuatu hubungan yang lain dan fungsi juga merupakan suatu hubungan antara satu hal dengan ajaran tertentu. Karya musik dapat mempengaruhi jiwa manusia, mampu membangkitkan semangat atau melemahkan semangat. Fungsi dan

tujuan seni tujuan penyajian kesenian penting untuk memberi daya pengingat, memberi arah, dan memberi makna kepada segala sesuatu bagian dari kesenian sehingga menjadi jelas sasarannya. Fungsi musik *Ganrang Tallua* (gendang tiga) dalam tradisi perkawinan Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu tidak hanya berfokus pada hiburan dan ritual saja tapi alat musik *Ganrang Tallua* (gendang tiga) memberikan rasa semangat dan melemahkan siapa saja yang mendengarkan bunyi musik tersebut, tidak hanya itu musik *Ganrang Tallua* mampu memberikan rasa renungan yang dapat mengingat rasa kebersamaan keluarga dan kerabat yang telah meninggal atau pergi perantauan. Terakhir adalah musik mampu memberikan simbol atau arah berlangsungnya acara baik dalam resepsi atau upacara-upacara dalam perkawinan. Fungsi Gendang dalam acara perkawinan yaitu: berfungsi sebagai pengiring, berfungsi sebagai spritual, berfungsi sebagai simbol, berfungsi sebagai fungsi sosial, berfungsi sebagai hiburan.

3. Eksistensi *Ganrang Tallua* di Desa Toddolimae atau Gendang di dalam acara pengantin masih membumung dikarenakan *Ganrang Tallua* merupakan alat musik nenek moyang yang harus dipertahankan. Karena *Ganrang Tallua* itu sendiri memiliki keseruan-seruan yang dicari oleh masyarakat ketika melaksanakan pesta pernikahan, bahkan salah satu informan mengatakan bahwa dalam acara pengantin tidak ada gendang bagaikan sayur tanpa garam, karena gendang itu sendiri merupakan alat hiburan yang harus dipertahankan. Ini menandakan bahwa gendang salah satu kebutuhan masyarakat yang harus ada dalam acara pengantin yang harus di hadirkan. Karena merupakan budaya dan tradisi yang menjadi suatu adat yang menjadi kebiasaan-biasan turun-temurun dilaksanakan oleh generasi-generasi dalam acara perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdul Hamid. 2003. *Siri dan Passe*. Pustaka refleksi

Ahmadin 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia

Budihsantoso. 1990. *Sejarah Kesenian*. Proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional

Damsar 2011. *Pengantar sosiologi pendidikan*. Kencana perenda media grup

Elly Setiadi Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Kencana

Halilintar Lathief. 2014. *Orang Makassar*. Padat daya

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Mattulada.1995. *Latoa Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*.ujung pandang Hasanuddin University perss

Muhamat Aspar. 2011. *Sejarah Kekaraengan Bontowa di Maros*. Makassar Pustaka rekfleksi

Sarjono Sukanto. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Jakarata Rajawali pers

Suardi Yasil. 1985. *Peralatan Hiburan Tradisional dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R/D*. Bandung: Alfabeta

Sulasman. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Cv pustaka setia

Yusuf Akib. 2003. *Potret Manusia Kajang*. Pustaka rekfleksi

Skripsi:

Argo Binantoro, 2014. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan Pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung*. Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Tini.(*Skripsi*).2005.(*bentuk peyajian dan fungsi music tradisinal badendo suku dayak kanyat di kalimantan barat*) jurusan pendidikan seni music fakultas bahasa dan seni universitas Yogyakarta.

Internet:

<http://eprints.uny.ac.id/16377/1/Tini%20Skripsi.pdf> Diakses pada Tanggal 15 Februari 2018. Pukul 16.18. wita

<http://eprints.uny.ac.id/19430/1/Argo%20Binantoro%2010208244011.pdf>. Diakses pada hari jum,at. Pukul 17.48. Wita.

<http://digilib.unila.ac.id/4230/14/BAB%20II.pdf>. Diakses pada Tanggal 09 November 2018. Puku 22.35. wita